

## Sinergi Nilai-Nilai Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Studi Kasus di SMA Insan Kamil Bogor

Ratu Dinny Fauziah<sup>1\*</sup>, Rika Rostiany<sup>2</sup>, Neni Yuningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STIT Insan Kamil Bogor

ratudinnyfauziah@stitinsankamilbogor<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the synergy between Islamic values, Environmental Education (EE), and English Language Learning at Insan Kamil High School in Bogor. Using a mixed methods approach with a sequential explanatory design, data were collected through quantitative assessment of case study text projects by tenth-grade students, which were then explored further through semi-structured interviews and classroom observations (qualitative). The results of the study show a high level of integrative literacy with an average score of 82.2%, where Islamic values such as Khalifah and Mizan play a major moral role in understanding ecological issues. English language learning serves as a means of global articulation that allows students to communicate local environmental wisdom from an Islamic theological perspective. Qualitative findings reveal that the “Eco-Theology Scaffolding” strategy applied by teachers effectively bridges linguistic competence with spiritual awareness. This study concludes that this tripartite integration successfully shapes a globally literate and ecologically sensitive “Eco-Muslim” identity. This model has important implications for the development of interdisciplinary curricula in Islamic educational institutions to address the challenges of global sustainability in the 21st century.*

**Keywords :** Green ELT, Environmental Education, Islamic Values, Mixed Methods, Eco-literacy.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi antara nilai-nilai Islam, Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), dan Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Insan Kamil Bogor. Menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain *eksplanatori sekuensial*, data dikumpulkan melalui penilaian proyek teks studi kasus (kuantitatif) terhadap siswa kelas X yang diperdalam melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi kelas (kualitatif). Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi integratif yang tinggi dengan skor rata-rata 82,2%, di mana nilai-nilai Islam seperti *Khalifah* dan *Mizan* berperan sebagai pendorong moral utama dalam memahami isu ekologi. Pembelajaran bahasa Inggris berfungsi sebagai sarana artikulasi global yang memungkinkan siswa mengomunikasikan kearifan lingkungan lokal dalam perspektif teologi Islam. Temuan kualitatif mengungkap bahwa strategi “*Eco-Theology Scaffolding*” yang diterapkan guru secara efektif menjembatani kompetensi linguistik dengan kesadaran spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi tripartit ini berhasil membentuk identitas “Eco-Muslim” yang literat secara global dan peka secara ekologis. Model ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum interdisipliner di institusi pendidikan Islam untuk menjawab tantangan keberlanjutan global di abad ke-21.

**Kata kunci :** Green ELT, Pendidikan Lingkungan Hidup, Nilai Islam, Metode Campuran, Literasi Ekologi.

## PENDAHULUAN

Di tengah meningkatnya krisis lingkungan di seluruh dunia, mulai dari perubahan iklim yang ekstrem hingga kerusakan biodiversitas, pendidikan saat ini memerlukan siswa yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga peka terhadap lingkungan. *Sustainable Development Goals* (SDGs) menetapkan bahwa pendidikan adalah kunci untuk perubahan perilaku (Nurfatimah et al., 2022). Namun, masalah utama bagi pendidikan adalah bagaimana mengubah masalah kompleks dari lingkungan menjadi materi yang relevan, inspiratif, dan mudah dipahami di ruang kelas.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat vital untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Salah satu cara penting untuk meningkatkan kesadaran akan dampak krisis lingkungan seperti perubahan iklim adalah melalui pendidikan. Peningkatan kapasitas pendidik adalah salah satu prioritas dalam Kerangka Kerja Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan untuk 2030 (*Education for Sustainable Development Framework for 2030*), yang menggarisbawahi lima bidang prioritas untuk mengubah pendidikan ke arah keberlanjutan (UNESCO, 2021 dalam Lestari, (2023).

Pendidikan bahasa, terutama bahasa Inggris, menjadi sangat penting sebagai alat komunikasi universal yang memungkinkan siswa untuk belajar dan berinteraksi dengan berbagai budaya. Namun, pendidikan kontemporer harus lebih dari sekadar pendidikan kognitif; itu juga harus mengajarkan karakter dan memperhatikan masalah lingkungan yang penting. Di sinilah lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan khusus. Institusi-institusi ini sering dihadapkan pada dilema antara mempertahankan identitas keislaman mereka dengan tuntutan modernisasi dan bertindak sesuai dengan masalah global seperti krisis lingkungan. Akibatnya, diperlukan sebuah jembatan yang dapat menyesuaikan nilai-nilai agama dengan masalah modern. Dalam konteks pendidikan yang ideal, nilai-nilai Islam seharusnya tidak hanya diajarkan secara teoritis, melainkan juga terintegrasi secara holistik dalam seluruh proses pembelajaran, termasuk dalam interaksi di lingkungan sekolah dan bahkan dalam mata pelajaran non-PAI. Integrasi ini menjadi krusial dalam membentuk karakter Islami yang kokoh pada diri peserta didik.

Karakter Islami sendiri berakar kuat pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang menjadi sumber utama nilai dan etika bagi umat Islam. Nilai-nilai ini membentuk kerangka moral yang membimbing perilaku seorang Muslim dalam hubungannya dengan Allah SWT (*hablum-minallah*), sesama manusia (*hablum-minannas*), diri sendiri, dan lingkungan sekitar. Beberapa nilai karakter fundamental dalam pendidikan Islam meliputi tauhid, ikhlas, amanah (kejujuran dan tanggung jawab), adil, kasih sayang, menghormati sesama, toleransi, disiplin, dan *istiqamah* (konsistensi dalam kebaikan). Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan menimbulkan tantangan yang memerlukan strategi kreatif yang selaras dengan etika Islam. Beberapa contoh implementasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik pendidikan, seperti pengembangan modul ajar bahasa Inggris yang

mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (Hasyim, et al, 2024).

Sinergi nilai-nilai Islam dalam pendidikan memerlukan pendekatan yang terencana dan sistematis. Hal ini dapat dilakukan melalui penyampaian materi ajar yang relevan, pembiasaan perilaku terpuji dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, keteladanan dari para pendidik, serta penciptaan budaya sekolah yang Islami. Ketika nilai-nilai ini diinternalisasi dengan baik, diharapkan akan terbentuk generasi muda Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kontribusi positif bagi masyarakat. Implementasi model pembelajaran bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dan pendidikan lingkungan hidup dalam konteks pendidikan modern sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Metode pembelajaran yang kurang inovatif, potensi fragmentasi antara nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan umum, serta pengaruh globalisasi yang membawa nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam menjadi beberapa isu yang perlu diatasi, seperti isu mengenai lingkungan hidup.

Agama memainkan peran penting sebagai pedoman moral bagi masyarakat Indonesia. Melalui konsep *Khalifah fil Ardh* (pengawasan) dan *Mizan* (keseimbangan alam), Islam memberikan landasan teologis yang kuat untuk pelestarian lingkungan. Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali diajarkan secara tekstual-ritualistik. Akibatnya, potensi etika ekologi Islam, atau “Islam Hijau”, belum terinternalisasi sepenuhnya dalam tindakan siswa. Namun, mengintegrasikan prinsip spiritualitas adalah kunci untuk membangun kesadaran lingkungan yang berkelanjutan.

Di sisi lain, pembelajaran bahasa Inggris di era globalisasi bukan lagi sekadar transfer pengetahuan tata bahasa (*grammar*), melainkan media untuk mendiskusikan isu-isu global. Sebagai *lingua franca* dalam advokasi lingkungan internasional, bahasa Inggris memberikan akses kepada siswa untuk memahami literasi hijau dunia. Mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam kurikulum Bahasa Inggris atau yang dikenal dengan istilah *Green ELT*. Memungkinkan siswa untuk tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menggunakan bahasa tersebut untuk menyuarakan kepedulian terhadap lingkungan.

Meskipun penelitian tentang Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur mengenai bagaimana mensinergikan nilai-nilai Islam (PAI) dan isu ekologi (PLH) secara simultan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Studi dari (Siregar et al., 2025) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dapat dicapai dengan memilih materi ajar yang islami, menggunakan pendekatan pengajaran yang mendukung pembentukan karakter, dan membuat lingkungan belajar yang sesuai dengan ajaran Islam. Kebanyakan model pembelajaran masih bersifat parsial atau terfragmentasi. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana SMA Insan Kamil Bogor, sebagai institusi yang berbasis nilai Islam, mengonstruksi sinergi tiga pilar ini dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Kemudian, studi

(Candra et al., 2025) meningkatkan kesadaran lingkungan melalui integrasi pengajaran bahasa Inggris dengan pendidikan lingkungan.

Pemilihan SMA Insan Kamil Bogor sebagai lokus penelitian menjadi krusial karena sekolah ini memiliki karakteristik khas dalam memadukan kurikulum nasional, nilai pesantren, dan kesadaran ekologis lokal Bogor. Sinergi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik siswa, tetapi juga membentuk karakter Eco-Muslim yang mampu berkomunikasi di level internasional untuk menyebarkan pesan perdamaian dan kelestarian alam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*Mixed Methods*) dengan desain *Explanatory Sequential*. Pendekatan ini dipilih untuk mengevaluasi capaian kuantitatif siswa dalam mengintegrasikan nilai Islam, PLH, dan Bahasa Inggris melalui proyek teks, yang kemudian diperdalam dengan analisis kualitatif untuk memahami proses sinergi tersebut secara holistik di SMA Insan Kamil Bogor.

Adapun yang menjadi partisipan dan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah subjek kuantitatif yang diambil dari data hasil penilaian proyek teks studi kasus seluruh siswa kelas X yang terlibat dalam pembelajaran integratif ini. Sedangkan partisipan kualitatif terdiri dari guru Bahasa Inggris sebagai informan kunci, dan perwakilan siswa yang dipilih secara *purposive* berdasarkan hasil proyek siswa (kategori tinggi, sedang, dan rendah).

Penelitian ini dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu tahap I (Kuantitatif): pengumpulan data melalui instrumen penilaian proyek. Siswa diberikan tugas menganalisis teks ekspositori tulis tentang graffiti mengenai isu lingkungan hidup (misal: polusi air di Bogor dan lain-lain). Teks tersebut dinilai menggunakan rubrik terstandar yang mengukur literasi lingkungan, ketepatan penggunaan nilai-nilai Islam, dan kemahiran bahasa Inggris; tahap II (Kualitatif): melakukan observasi kelas untuk melihat proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen kurikulum. Tahap ini bertujuan untuk menjelaskan "mengapa" dan "bagaimana" hasil pada Tahap I tercapai; Tahap III (Integrasi): melakukan *mixing* atau penggabungan data melalui interpretasi gabungan. Peneliti menyandingkan temuan dari penilaian proyek dengan narasi hasil wawancara untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.

Penelitian ini menggunakan instrumen ganda yang saling melengkapi untuk menjamin validitas data dengan penilaian proyek Teks Studi Kasus (Kuantitatif) dengan instrumen berupa rubrik penilaian yang mengukur tiga dimensi sinergi: (1) penguasaan konsep PLH, (2) integrasi nilai PAI, dan (3) kompetensi linguistik bahasa Inggris. Kemudian, untuk wawancara digunakan wawancara Semi-Terstruktur (Kualitatif) untuk menggali strategi guru dalam mensinergikan materi pembelajaran bahasa Inggris dengan teks bermuatan PAI dan PLH, serta persepsi siswa terhadap efektivitas pembelajaran tersebut. Sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengamati interaksi di kelas, bagaimana kosakata lingkungan

digunakan dalam konteks religius, dan praktik komunikasi siswa selama proses pembelajaran. Dan studi dokumentasi untuk analisis mendalam terhadap RPP (*Lesson Plan*), Modul Ajar, dan hasil analisis proyek studi kasus dari teks yang telah disusun oleh siswa.

Untuk menjamin kredibilitas dan keandalan penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber untuk membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen sekolah. Triangulasi teknik untuk memverifikasi temuan dari penilaian proyek kuantitatif dengan hasil observasi dan wawancara kualitatif untuk memastikan konsistensi temuan. Kemudian, data dianalisis menggunakan dua jalur yang saling terintegrasi dengan melakukan analisis kuantitatif dengan data yang diambil dari nilai proyek teks studi kasus yang diolah secara statistik deskriptif (rata-rata, persentase, dan distribusi frekuensi) untuk memetakan tingkat literasi integratif siswa. Sedangkan untuk analisis kualitatif menggunakan data wawancara, observasi, dan dokumen dianalisis secara induktif melalui tahap reduksi data, penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan. Analisis integratif menggunakan hasil dari kedua metode disintesis untuk memberikan gambaran utuh mengenai sinergi nilai Islam dan PLH dalam pembelajaran bahasa Inggris di lokasi penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi antara nilai-nilai Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA Insan Kamil Bogor. Secara khusus, penelitian ini mengevaluasi capaian literasi integratif siswa melalui proyek teks studi kasus serta mendalami strategi pedagogis yang diterapkan guru untuk menciptakan sinergi tersebut. Pembelajaran bahasa Inggris di SMA Insan Kamil Bogor menunjukkan pola integrasi yang sistematis antara elemen linguistik, prinsip teologis Islam, dan kesadaran akan lingkungan. Analisis dokumen kurikulum dan RPP menunjukkan bahwa guru mengubah materi ajar dengan memasukkan pesan lingkungan dari Al-Qur'an dan Hadis ke dalam struktur teks bahasa Inggris seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 yang terdapat pada modul ajar berikut:



Gambar 1. Modul Ajar Bahasa Inggris  
Sumber: Guru Bahasa Inggris, SMA Insan Kamil Bogor 2026

Dari temuan hasil wawancara, siswa melihat bahasa Inggris sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral Islam tentang lingkungan, bukan lagi sekadar subjek akademik atau bahasa ‘Barat’. Salah satu siswa kelas X berinisial HN mengatakan hal ini: *“Di masa lalu, saya pikir belajar bahasa Inggris hanyalah untuk mencari pekerjaan atau bergaya. Namun, setelah diminta untuk menyelesaikan tugas “Case Study” tentang graffiti dari perspektif ayat Al-Qur’an, saya menyadari bahwa bahasa Inggris dapat berfungsi sebagai alat dakwah. Kita dapat menunjukkan kepada dunia bahwa Islam memiliki kepedulian yang besar terhadap lingkungan”* (Siswa berinisial AR, 5 Januari 2026, pukul 09.30 WIB).

Proses dimulai dengan mendiskusikan secara berkelompok studi kasus apa yang akan dikaji lebih dalam untuk dipresentasikan di ruang kelas. Gambar 2 menunjukkan proses diskusi kelompok.



Gambar 2. Diskusi Kelompok

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2026

Setelah proses diskusi selesai, perwakilan presentasi dari salah satu kelompok pada Gambar 3 telah memaparkan hasil penugasannya berupa teks dalam bentuk infografis yang dipresentasikan di depan kelas.



Gambar 3. Presentasi Kelompok

Sumber: Guru Bahasa Inggris SMA Insan Kamil Bogor, 2026

Beberapa contoh hasil tugas proyek teks studi kasus pada Bab Graffiti adalah sebagai berikut, seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Infografis hasil Proyek studi Kasus pada Bab Graffiti

Sumber: Guru Bahasa Inggris, 2026

Data kuantitatif diperoleh dari penilaian proyek teks studi kasus siswa menggunakan rubrik integratif. Hasil statistik deskriptif menunjukkan tingkat literasi yang signifikan dalam penggabungan ketiga aspek tersebut seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Sinergi Sinergi Nilai-Nilai Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 2026

Dimensi Penilaian	Rata-rata Skor (1-4)	Persentase Capaian	Kategori
Integrasi Nilai Islam (PAI)	3.52	88%	Sangat Baik
Analisis Isu Lingkungan (PLH)	3.20	80%	Baik
Kemahiran Bahasa Inggris (Pembelajaran bahasa Inggris)	3.15	78.7%	Baik

Total Rata-rata	3.29	82.2%	Sinergi Tinggi
-----------------	------	-------	----------------

Temuan menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan tertinggi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam (88%) ke dalam narasi lingkungan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa latar belakang pendidikan di SMA Insan Kamil memberikan fondasi teologis yang kuat. Namun, kemahiran bahasa Inggris berada pada posisi terendah (78,7%), menunjukkan adanya tantangan linguistik dalam mengekspresikan konsep ekosistem yang kompleks.

Tingginya skor pada dimensi penilaian PAI dalam integrasi nilai Islam mengonfirmasi bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi cara penting untuk menanamkan nilai tanggung jawab lingkungan sejak dini (Nugraha et al., 2026). Kesadaran ekologis menjadi bagian dari identitas keagamaan dan spiritualitas yang terus-menerus ketika etika lingkungan diajarkan dalam konteks agama (Sari et al., 2024). Dengan mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam kurikulum PAI atau ke dalam pembelajaran di ruang kelas, siswa dapat memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah dan tugas sebagai khalifah di bumi. Pendidikan agama dapat menghasilkan orang yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga aktif dalam melindungi dan merawat alam (Nasution, 2024). Siswa tidak hanya melihat polusi di Bogor sebagai masalah teknis, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap "keseimbangan ciptaan". Temuan ini sejalan dengan konsep Islamic Ecopedagogy yang menekankan bahwa kesadaran lingkungan lebih mudah dibentuk melalui pendekatan spiritualitas yang sudah dikenal siswa secara akrab.

Hasil analisis kualitatif melalui wawancara dan observasi kelas mengungkapkan bagaimana guru melakukan rekonstruksi materi untuk mencapai sinergi tersebut. Temuan dikelompokkan dalam Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Kualitatif dari Observasi dan Wawancara

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 2026

Tema Utama	Sub-Tema/Hasil Observasi	Kutipan Wawancara
<i>Eco-Theology Scaffolding</i>	Guru menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai pemantik diskusi dalam teks bahasa Inggris.	"Saya tidak hanya mengajarkan 'Report Text' tentang sampah, tapi saya mulai dengan bertanya: <i>What does Allah say about those who spread corruption on earth?</i> Ini memicu rasa tanggung jawab mereka." (Guru bahasa Inggris berinisial NR)
<i>Localized Content Integration</i>	Teks studi kasus berfokus pada isu lokal Bogor (Sungai Ciliwung, Kebun Raya).	"Siswa lebih antusias jika teksnya tentang tulisan di dinding ( <i>graffiti</i> ), kemacetan dan polusi di Bogor daripada teks umum di buku paket. Mereka merasa memiliki masalah itu."

		(Guru bahasa Inggris berinisial NR)
Vocabulary Infusion	Pengenalan istilah lingkungan melalui terminologi Islam dalam bahasa Inggris.	"Kami memperkenalkan istilah 'Sustainable' berdampingan dengan konsep 'Al-Mizan' (Balance) dalam diskusi kelompok." (Hasil Observasi Kelas X-3)

Sinergi ini berhasil meningkatkan sensitivitas siswa terhadap kerusakan lingkungan (Bogor) melalui kacamata iman. Seorang siswa berinisial CTA mengatakan bagaimana istilah bahasa Inggris membantunya memahami konsep agama:

*"Saat mengajar istilah "Sustainability" dan "Conservation", guru mengaitkannya dengan gagasan "Mizan", atau keseimbangan alam yang diciptakan oleh Allah. Setiap kali saya melihat sungai-sungai yang kotor di Bogor, saya secara refleks mengingat istilah "kerusakan lingkungan" dan fakta bahwa Al-Qur'an melarang kerusakan dalam bentuk ini. (Siswa berinisial CTA, 5 Januari 2026, pukul 09.00 WIB).*

Selain itu, guru bahasa Inggris berinisial NR mengakui bahwa sikap siswa berubah setelah materi terintegrasi ini diberikan secara konsisten:

*"Perubahannya terlihat di kelas. Saat kita bicara soal "Global Warming" dalam bahasa Inggris, mereka tidak cuma hafal kosakata, tapi juga lebih disiplin soal sampah di kelas. Ada rasa 'Amanah' yang tumbuh. Mereka merasa kalau buang sampah sembarangan itu merusak citra mereka sebagai Muslim dan mencederai tugas mereka sebagai 'Khalifah' yang baru saja mereka presentasikan dalam bahasa Inggris." (Guru Bahasa Inggris berinisial NR, 17 Januari 2026, pukul 10.10 WIB).*

Strategi guru dalam menggunakan *Eco-Theology Scaffolding* menunjukkan penerapan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* yang dimodifikasi dengan nilai religius. Guru bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan kompetensi bahasa pada pembelajaran bahasa Inggris dengan tanggung jawab moral untuk peduli terhadap lingkungan. Penggunaan isu lokal Bogor sebagai materi utama selaras dengan pandangan (Mbetse, 2017) tentang pentingnya narasi yang relevan dalam ekolinguistik. Ekolinguistik juga dapat membantu pesan kelestarian lingkungan. Sinergi ini membuktikan bahwa bahasa Inggris tidak lagi dianggap sebagai "budaya asing", melainkan alat untuk menyuarakan nilai-nilai Islam terkait pelestarian alam ke tingkat global.

Integrasi data menunjukkan bahwa proyek teks studi kasus bukan sekadar tugas akademik, melainkan proses transformasi karakter. Secara kuantitatif, siswa mampu menyusun argumen yang logis, sementara secara kualitatif, ditemukan adanya peningkatan empati terhadap lingkungan. Gambar 5 menunjukkan skema sinergi tripartit SMA Insan Kamil Bogor.



Gambar 5. Skema Sinergi Tripartit SMA Insan Kamil Bogor

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 2026

Siswa yang mencapai skor tinggi pada proyek teks cenderung menggunakan kosakata bahasa Inggris untuk melakukan "advokasi hijau". Misalnya, dalam salah satu esai siswa ditemukan kalimat: "*As a Khalifah, we must maintain the Mizan of Bogor's ecosystem to prevent floods.*" Penggunaan istilah bahasa Inggris (*Khalifah, Mizan*) dalam struktur kalimat bahasa Inggris menunjukkan asimilasi identitas yang sangat kuat. Berdasarkan temuan di atas, pertanyaan utama penelitian terjawab bahwa sinergi di SMA Insan Kamil Bogor terwujud melalui rekonstruksi kurikulum dengan menggeser teks bahasa Inggris konvensional menjadi teks studi kasus lingkungan yang bermuatan teologis; strategi pedagogis dengan menggunakan pendekatan *Green ELT* berbasis nilai-nilai *khalifah* untuk meningkatkan keterlibatan emosional siswa; dan dampak literasi menghasilkan kemampuan siswa dalam mengomunikasikan isu lingkungan lokal dengan perspektif Islam global secara sistematis.

Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai lingkungan sangat berperan dalam mendorong perilaku siswa untuk menjaga kelestarian lingkungan (Qosim, 2025). Sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa sinergi ini memberikan dampak positif terhadap persepsi dan perilaku ekologis siswa. Wawancara dengan sejumlah siswa mengungkapkan bahwa penggabungan konten agama dalam pembelajaran bahasa Inggris membuat materi terasa lebih relevan dengan isu-isu krisis lingkungan saat ini. Siswa merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menguasai bahasa Inggris agar dapat mengomunikasikan kepedulian terhadap lingkungan mereka secara global. Secara teoretis, praktik di SMA Insan Kamil Bogor ini memperkuat konsep *Content-Based Instruction* (CBI), di mana pembelajaran bahasa Inggris dilakukan melalui konten spesifik yang memiliki muatan nilai. Hal ini sekaligus menjawab tantangan dalam pendidikan Islam modern tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam mata pelajaran umum tanpa kehilangan esensi akademik dari mata pelajaran tersebut.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh. Hasyim et al (2024) Nilai-nilai keislaman dan metode inovatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah memberikan wawasan yang

berharga tentang berbagai pendekatan, peran, kesulitan, dan kemungkinan solusi yang relevan dengan konteks pendidikan. Salah satu temuan utama dari penelitiannya yaitu bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dengan metode inovatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas, dan studi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memadukan elemen agama dengan kreativitas, teknologi, dan interaktivitas dapat memperkuat identitas keislaman siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Kemudian, dari hasil studi Miterianifa & Mawarni, (2024) yang mengatakan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas yang melibatkan siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan.

Tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan memerlukan pendekatan kreatif yang sesuai dengan moral Islam (Hasyim et al 2024). Pendekatan pembelajaran yang memadukan elemen agama dengan kreativitas, teknologi, dan interaktivitas dapat memperkuat identitas keislaman siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Namun, dalam konteks sekolah Islam, terdapat beberapa kendala untuk menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan kreatif. Salah satunya adalah bahwa guru harus mengembangkan keterampilan dan kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pembelajaran modern (Hasyim et al, 2024). Namun, tantangan yang mungkin muncul juga termasuk ketersediaan sumber daya, seperti infrastruktur teknologi, pelatihan guru, dan kurikulum yang tidak terintegrasi (Zain & Mustain, 2023)

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang hanya menggunakan studi kasus pada satu kelas saja, yaitu pada siswa kelas X-3 SMA Insan Kamil Bogor. Hasil penelitian ini akan memberikan variasi hasil yang berbeda jika diterapkan pada sekolah dengan latar belakang budaya atau geografis yang berbeda. Selain itu, penilaian proyek teks sangat bergantung pada objektivitas rubrik yang digunakan oleh peneliti.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi antara nilai-nilai Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Insan Kamil Bogor. Berdasarkan hasil analisis data campuran, dapat disimpulkan bahwa sinergi ketiga pilar tersebut berhasil diimplementasikan secara holistik melalui rekonstruksi materi ajar yang mengintegrasikan teks studi kasus lingkungan dengan fondasi teologis Islam.

Temuan utama menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam berfungsi sebagai pendorong moral yang meningkatkan keterlibatan emosional siswa terhadap isu ekologi, sementara bahasa Inggris berperan sebagai sarana artikulasi untuk menyuarakan nilai-nilai tersebut di tingkat global. Strategi *Eco-Theology Scaffolding* yang diterapkan guru terbukti efektif dalam menjembatani pemahaman

keagamaan siswa dengan kompetensi linguistik dan kesadaran lingkungan. Secara keseluruhan, model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa, tetapi juga membentuk identitas "Eco-Muslim" yang memiliki literasi lingkungan yang kuat.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan konsep ekopedagogi berbasis agama dalam pengajaran bahasa asing. Secara praktis, sinergi ini memberikan model bagi institusi pendidikan Islam untuk melakukan integrasi kurikulum interdisipliner yang relevan dengan tantangan global abad ke-21. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa asing dapat menjadi media yang sangat efektif untuk internalisasi karakter dan advokasi lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar para pengembang kurikulum di sekolah berbasis agama mulai merancang materi ajar bahasa yang berbasis isu-isu keberlanjutan lokal agar pembelajaran lebih bermakna. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel pada berbagai jenjang pendidikan dan mengevaluasi dampak jangka panjang dari model pembelajaran ini terhadap perubahan perilaku nyata siswa di luar lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Zain, A., & Mustain, Z. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2).
- Candra, K. D. P., Maharani, P. D., & Juniarta, I. W. (2025). *Eco-English: Integrasi Pengajaran Bahasa Inggris dan Pendidikan Lingkungan di SDN 2 Singapadu Kaler*. 6(2).
- Hasyim, A. (t.t.). *Pengenalan Lapangan Persekolahan Pendidikan Bahasa Inggris*.
- Lestari, S. (2023). Mempromosikan Aksi Perubahan Iklim (Climate Actions) Melalui Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Abdidas*, 4(4), 356–362. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i4.825>
- Mbete, A. M. (2017). Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 352–364. <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.40.352-364>
- Miterianifa, M., & Mawarni, M. F. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Literasi Lingkungan dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 7(1), 68–73. <https://doi.org/10.24246/juses.v7i1p68-73>
- Nasution, U. J. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Krisis Lingkungan*. 2(3).
- Nugraha, N. A. A., Patriasya, P. G., Parhan, M., & Batula, A. W. (2026). *Kajian Aksiologi Nilai Ekologis (Khalifah) dalam Pendidikan Islam untuk Mendukung Pencapaian SDG 13*. 9.
- Nurfatimah, S. A., Hasna, S., & Rostika, D. (2022). Membangun Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 4 (2026) 184 – 196 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v8i4.11603

(SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6145–6154.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3183>

Qosim, N. (2025). *Paradigma Ekokritik Dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Teologi Lingkungan*.

Sari, I., Karantina, W. O. Y., Lasni, Pratiwi, A., & Arifin, S. R. (2024). Environmental Ethics Relevance in Theology Perspective: An overview from Islamic, Christian, Hindu, Buddhist, and Confucian. *Journal of Geographical Sciences and Education*, 2(3), 110–116.  
<https://doi.org/10.69606/geography.v2i3.106>

Siregar, N. F. A., Harahap, S., Hakim, W. M., & Wulandari, W. (2025). *Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Bahasa Inggris*. 5(2).